

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan yang terjadi dapat berupa penambahan hal baru atau peningkatan pemahaman yang sudah ada, akan tetapi bisa juga proses belajar mereduksi hal negatif yang tidak dikehendaki manusia. Belajar dapat pula dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2006:68). Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan atau penambahan pemahaman baru dalam diri individu.

Slameto (2003:2), mengungkapkan pengertian belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Winkel (1991:36) menyebutkan bahwa belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa berupa pengetahuan baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.



Menurut Kingsley (dalam Soemanto, 1990:99) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan menurut Spears (dalam Suryabrata (2004:231) belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan mengikuti perintah.

Belajar memiliki beberapa karakteristik dasar yang dapat diidentifikasi dari adanya perubahan yang dicapai. Makmun (2007:158) menyatakan bahwa dapat diidentifikasikan beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar diantaranya :

- 1) Bahwa perubahan *intensional*, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan.
- 2) Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa maupun dari guru (pengajar)
- 3) Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari



tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

2. Perilaku

Perilaku merupakan respon atau tanggapan yang dilakukan oleh suatu organisme secara khusus sebagai bagian dari satu kesatuan pola reaksi berupa gerak, perbuatan atau aktivitas (Chaplin, 2002:44).

Perilaku menurut walgito, (2001:168) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Watson (dalam Sarwono, 2001:328) perilaku merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap stimulus, karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Kwick (dalam Manalu, 2014:32) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Sedangkan Skinner (dalam Suharyat, 2011:15) seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.

Dari definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku adalah aktivitas dari respon organisme terhadap stimulus yang merangsang individu sehingga menimbulkan reaksi berupa perilaku tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Perilaku belajar

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi atau hasil belajar dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Rampengan, dalam Hanifah & Syukriy, 2001:65).

Djaali (2009), mengatakan kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku mahasiswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Kebiasaan belajar dapat diartikan cara atau teknik yang menetap pada diri mahasiswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Perilaku belajar menurut Syah (2006:106) adalah peristiwa ikatan antara stimulus respon dan melibatkan proses kognitif. Prinsip belajar memberi indikasi serta arahan mengenai perilaku belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti untuk mencapai perubahan perilaku yang akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang.



4. Manifestasi Perilaku Belajar

Menurut Syah (2006:69) dalam memahami belajar dan inti dasar perubahan sikap karena belajar, para ahli sependapat bahwa perilaku belajar diwujudkan dalam sembilan bentuk, yaitu: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasioanal dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Pemakaian pendapat sekelompok ahli ini sudah barang tentu tidak mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.

Adapun penjabaran dari sembilan bentuk perilaku belajar adalah:

- a. Manifestasi kebiasaan. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical conditioning* dan *operant conditioning* (Syah, 2006:121). Seperti siswa belajar bahasaberkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar (Syah, 2006:130).
- b. Manifestasi keterampilan, ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi (Syah, 2006:121). Dengan demikian, siswa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

- c. Manifestasi pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula (Syah, 2006:122).
- d. Manifestasi berpikir asosiatif dan daya ingat, yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat (Syah, 2006:130). Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar (Syah, 2006:122).
Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatkan kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.
- e. Manifestasi berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan (Syah, 2006:123).

- f. Manifestasi sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan (Syah, 2006:130). Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita angap suatu kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya (Syah, 2006:123).
- g. Manifestasi inhibisi, (menghindari hal yang mubazir). Secara ringkas inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung (Reber, dalam Syah, 2006:124). Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya (Syah, 2006:124).
- h. Manifestasi apresiasi, (menghargai karya-karya bermutu). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada



umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti, seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya (Syah, 2006:121).

- i. Manifestasi tingkah laku afektif, yakni tingkah laku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan (Syah, 2006:130). Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar (Syah, 2006:125).

Manifestasi belajar peneliti jadikan sebagai indikator untuk mengukur perilaku belajar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Slameto (2010:54) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor internal; yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, bakat, minat, kematangan, motif, dan kesiapan.
- b. Faktor eksternal; adalah faktor yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak, yang meliputi antara lain yaitu sebagai berikut.
 - 1) Faktor keluarga; dimana dalam lingkungan keluarga, kecerdasan dipengaruhi oleh cara mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga (termasuk di dalamnya cara berkomunikasi), suasana rumah,

keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.

- 2) Faktor sekolah; yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain adalah metode mengajar, kurikulum sekolah, fasilitas, hubungan guru atau dosen dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, alat pelajaran, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat; yang mempengaruhi hasil belajar antara lain adalah kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Syah (2006), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar adalah:

a. Faktor Internal

1) Fisiologis

Tonus jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai dengan pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi.

d) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organism – baik manusia maupun hewan yang mendorong berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi merupakan pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa sehingga menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan siswa itu sendiri, karena sifat – sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai nantinya.

2) Lingkungan Non – Sosial

Yang termasuk disini adalah: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor –faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan panjang lebar pada sub bab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor internal yang terdiri dari



fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan non – sosial, dan yang terakhir faktor pendekatan belajar siswa.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dasar komunikasi merupakan bagian dari tercapainya suatu proses pengiriman pesan. Miller (dalam Hodijah, 2007:7), memperluas pengertian komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku, ini berarti bahwa komunikasi menurutnya bukan hanya sekedar upaya memberitahu, tetapi juga upaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Selanjutnya, Mulyana (2012:81) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.

Menurut Effendy (2004:30), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.



Sebenarnya terdapat beberapa definisi tentang komunikasi interpersonal yang telah dipelajari dari berbagai buku yang ditulis oleh ahli komunikasi, tetapi batasan Devito dianggap cukup memadai dan mencakup pengertian yang mendasar dari komunikasi interpersonal. Menurut Devito (1976:4), komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Memperhatikan batasan komunikasi dari Devito tersebut, maka dapat dilihat elemen-elemen yang terkandung didalamnya yaitu adanya pesan-pesan, adanya orang atau sekelompok kecil orang, penerimaan pesan, efek, dan umpan balik.

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda, dan berikut ini adalah tiga sudut pandang definsi utama, diungkapkan oleh (Devito, 1997:231):

- a. Berdasarkan komponen. Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.
- b. Berdasarkan hubungan diadik. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sebagai contoh dapat dilihat pada hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak, guru dan murid, dan lain-lain



- c. Berdasarkan pengembangan. Komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim.

Orang yang ada disekitar kita merupakan salah satu dari komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang statusnya lebih tinggi, guru, teman kerja atau suami isteri (Azwar, 2005:2). Pada masa anak-anak, orangtua biasanya menjadi figur yang berarti bagi anak. Interaksi antara orangtua dan anak merupakan determinan utama sikap anak. Sebuah sikap dapat diubah keberadaannya. Proses perubahan sikap selalu dipusatkan pada cara-cara pengendalian situasi dan lingkungan untuk menghasilkan perubahan sikap kearah yang dikehendaki.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun non verbal dari dari anak kepada orang tua secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung sehingga menimbulkan respon dalam bentuk sikap dan perilaku.

2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Liliweri (1994:12-13) menyebutkan beberapa unsur yang harus dimiliki oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi interpersonal anak-orang tua antara lain, sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Konteks

Konteks adalah suatu keadaan, suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi. Suatu konteks pada komunikasi antar persona ternyata berpengaruh terhadap harapan maupun tingkat partisipasi itu menentukan juga pemaknaan terhadap suatu pesan yang diterima yang akhirnya mempengaruhi perilaku Komunikator-komunikasi. Dalam komunikasi antar persona sudah jelas bahwa yang melakukan komunikasi adalah manusia, manusia yang terlibat dalam transaksi komunikasi berperan tertentu yaitu sebagai pengirim (Komunikator) maupun penerima (Komunikan) yang umumnya dilakukan secara simultan, sebagai seorang pengirim maka ia menyusun suatu pesan dan mulai mengkomunikasikannya kepada orang lain dengan harapan akan mendapatkan tanggapan sebagai manusia. Pesan-pesan itu dapat berbentuk tanpa isyarat serta simbol-simbol secara verbal maupun non verbal (Liliweri, 1994 : 11).

b. Pesan

Komunikasi antarpersona melalui proses umum yaitu pengirim dan penerima pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui tiga unsur utama : 1) makna yang terbentuk oleh semua orang 2) simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna, 3) bentuk organisasi pesan-pesan itu (Liliweri, 1994 : 12).



c. Saluran

Dalam membagi pesan dari seorang pengirim (setelah proses *encoding*) maka pesan harus melewati suatu tempat, atau alur lewatnyapesan-pesan itu, saluran itu sebenarnya mirip sarana transportasi yangmangkut barang atau manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dalam komunikasi suatu kata berisi pesan dibawah oleh seseorang kepadaorang lain melalui gelombang suara, pernyataan raut wajah, gerakantubuh, gerakan cahaya mata. Secara umum semakin banyak saluran yangdipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses (Liliweri, 1994 : 13).

d. Gangguan

Gangguan merupakan setiap rangsangan yang menghambat pembagian pesan dari pengirim kepada penerima maupun sebaliknya. Sebagian besar sukses komunikasi manusia sangat bergantung pada cara mengatasi gangguan yang berbentuk eksternal maupun semantik.

Gangguan eksternal (*External noise*) adalah gangguan dari luayang mengganggu penglihatan, suara ataupun stimulus lain darilingkungan yang menarik seseorang untuk memperhatikannya sehingga pemaknaan terhadap pesan semakin jauh. Gangguan semantik (*semantic noise*) yang terjadi karena tidak benarnya proses decoding terhadap pesan. Gangguan semantik sering terjadi pada bahasa kata kata, ungkapan, dialek yang berbeda dengan maksud pengirimannya (Liliweri, 1994 : 14).



e. Umpan balik

Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan didengar, dilihat, dimengerti apalagi sama maknanya. Jadi berhasil kalau secara verbal maupun nonverbal reaksi penerima dapat menceritakan kepada pengirim bahwa pesan itu diterima ataupun ditolak atau juga dikoreksi. Dengan jalan ini maka penerima akan memahami pesannya belum atau bahkan tidak mencapai sasaran sama sekali (Liliweri, 1994:15).

f. Model proses

Model komunikasi sebenarnya mempunyai beberapa fungsi yang menurut Devito yaitu : 1) model menyajikan pengorganisasian dari berbagai unsur dalam suatu proses komunikasi 2) Model merupakan alat bantu yang berfungsi heuristik 3) model memungkinkan kita melakukan suatu prediksi terhadap komunikasi (apa yang terjadi pada suatu kondisi tertentu) 4) model membantu kita mengadakan pengukuran terhadap unsur-unsur dan proses komunikasi dalam suatu keadaan tertentu (Liliweri, 1994:17).

3. Tujuan komunikasi interpersonal

Sugiyo (2003:9) menjelaskan tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau. Berawal dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain,



membantu orang lain. Melalui komunikasi interpersonal ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad (2009, 165-168) Tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan Menjaga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Husein Riau

Hubungan yang penuh arti salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah Sikap

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

e. Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

f. Membantu Orang Lain

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam



bersosialisasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal :

Devito (1997:259) menyebutkan bahwa keberhasilan dalam menyampaikan informasi sangatlah ditentukan oleh sifat dan mutu hubungan diantara pribadi yang terlibat dan mengandung lima kualitas umum yang dipertimbangkan. Devito mengidentifikasi lima karakteristik efektivitas dalam model humanistik komunikasi, yaitu:

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat tentang hidupnya namun harus ada kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Artinya terbuka adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang orang lontarkan adalah memang miliknya dan harus dipertanggungjawabkan.

b. Empati

Empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya berada di “kapal” yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan



pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

c. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportivess). Sikap mendukung ditandai dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional (sementara), bukan sangat yakin.

- 1) *Deskriptif* adalah mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu dan tidak merasakannya sebagai ancaman. Sebaliknya sikap evaluatif seringkali membuat orang bersikap defensif.
- 2) *Spontan*. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya memperoleh reaksi yang sama. Sebaliknya, bila seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, maka orangpun akan bereaksi secara defensif.
- 3) *Provisional*. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskannya. Bila seseorang bersikap yakin tak tergoyahkan dan berpikiran tertutup, akan mendorong perilaku defensif pada diri pendengar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



d. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi ada dua cara yaitu: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

- 1) *Sikap*. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
- 2) *Dorongan positif* umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi seseorang dan membuatnya merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif, bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

e. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Karakteristik dari komunikasi Interpersonal peneliti jadikan sebagai aspek untuk mengukur komunikasi anak-orangtua.



5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Menurut Rahmat (2007:79) beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

- a. Persepsi *interpersonal*. Yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (Rakhmat, 2007:80)
- b. Konsep Diri, adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang individu pikirkan tentang apa yang individu rasakan tentang diri (Rakhmat, 2007:99).
- c. Atraksi *interpersonal*, adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Melalui atraksi interpersonal kita mengetahui siapa tertarik kepada siapa, atau siapa menghindari siapa, kita dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi (Rakhmat, 2007:120).
- d. Hubungan *interpersonal*, yaitu hubungan antar manusia. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan (Rakhmat, 2007:119).



C. Kerangka Pemikiran

Perilaku siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajar. Perilaku siswa dalam belajar dapat terwujud pada perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran, respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Akhirnya dengan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran prestasi belajar pun diharapkan bisa meningkat, menurut Muhibbin syah (2006:120) ada sembilan perwujudan perilaku belajar, sebagai berikut 1) kebiasaan, 2) Keterampilan, 3) Pengamatan, 4) Berfikir asosiatif dan daya ingat, 5) berfikir rasional dan kritis, 6) Sikap, 7) Inhibisi, 8) Apresiasi dan 9) tingkah laku afektif.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi didalamnya. Komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa informasi dari orangtua kepada anak, di mana anak mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Perilaku anak dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil optimal.

Orangtua merupakan jalur utama bagi anak dalam menyelesaikan masalahnya. Namun kenyataannya tidak semua orangtua mampu memahami dan memperlakukan anaknya secara bijaksana. Begitu juga dengan anak, mereka tidak mampu mengemukakan serta memecahkan masalah dengan orangtuanya,



sehingga sering mengakibatkan terjadinya hambatan komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak. Hubungan orangtua dan anak yang konsisten dan berlanjut adalah suatu hal yang menentukan keberhasilan belajar bagi anak. Maka diharapkan melalui hubungan antar pribadi (interpersonal) mampu menyelesaikan masalah yang timbul pada anak terutama masalah dalam belajar (Munawaroh, dalam Muharoni, 2013:4).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan interpersonal yang harmonis adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu komponen dalam hubungan interpersonal. Komunikasi dapat memupuk hubungan seseorang dengan orang lain, karena pesan dalam komunikasi dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan pada diri seseorang. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan (Walgito, 2001:75).

Hovland (dalam Junaidi, 2013:10) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan stimuli (yang biasanya dalam bentuk lisan) guna mengubah perilaku orang lain. Asumsi dasar yang melandasi studi Hovland adalah anggapan bahwa efek komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan bergantung sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami dan diterima.

Komponen dari pengaruh komunikasi interpersonal dan perilaku belajar adalah sikap. Sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku. Menurut Junaidi



(2013:4) sikap terbentuk dari adanya sikap sosial yang dialami oleh individu. Interaksi tersebut mengandung arti lebih dari sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi antar individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial itu pula, individu beraksi membentuk sikap tertentu.

Orang yang ada disekitar kita merupakan salah satu dari komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orangtua yaitu orang yang statusnya lebih tinggi (Azwar,2005:2). Pada masa anak-anak, orangtua biasanya menjadi figur yang berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orangtua merupakan determinan utama sikap anak. Sebuah sikap dapat diubah keberadaannya. Proses perubahan sikap selalu dipusatkan pada cara-cara pengendalian situasi dan lingkungan untuk menghasilkan perubahan sikap kearah yang dikehendaki.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi biasanya dalam bentuk lambang yang mengandung arti yang sangat luas dan tidak terbatas pada ide atau gagasan saja, tetapi dapat juga berupa informasi dan pengetahuan. Komunikasi merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial (Rakhmat, 2007:7). Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain.

Kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut didapat pada saat ada umpan balik dalam komunikasi. Komunikasi antara anak dengan orangtua, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan untuk memenuhi rasa ingin



tahu, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk menyampaikan ide atau gagasan, pengetahuan dan informasi secara timbal balik. Anak dapat menyatakan ide, pengetahuan dan informasi yang dimiliki seputar pengalaman di sekolah. Pada saat belajar di rumah juga dapat memenuhi rasa keingintahuannya mengenai pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Menurut DeVito (1997:259), karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif. Dari aspek-aspek ini kita kemudian dapat menurunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandai komunikasi interpersonal yang efektif.

Menurut Gordon (dalam Sari, 2012:3) ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi, hubungan komunikasi antar anak dengan orangtua. 1) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara. 2) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara. 3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan. 4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Komunikasi interpersonal terjadi antara orangtua dan anak bertujuan untuk menciptakan hasil yang baik dan maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat di dalamnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik untuk membina suatu hubungan yang harmonis. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monolog. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang bicara



yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersifat pasif (Junaidi, 2013:7).

Sari (2012:3) mengatakan keakraban dan kedekatan antara anak dengan orangtuanya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orangtua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orangtua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan). Oleh karena itu, hubungan antara orangtua dan anak diperlukan unsur memahami dan pendekatan antara orangtua dan anak untuk keberhasilan dalam belajar.

Ekomadya (dalam Junaidi, 2013:7) menjelaskan ada beberapa hal yang dilakukan orangtua, dalam menciptakan komunikasi melalui pendampingan guna membentuk suasana belajar pada anak, antara lain 1) Membangun empati. Dalam konteks ini, orangtua harus dapat memahami komunikasi yang dilakukan anak, mendengarkan apa yang diutarakan dan dikeluhkan anak, serta menjalin kedekatan dengan anak. 2) Menjalinkan kebersamaan. Orangtua dapat menerapkan cara pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan metode pengajaran yang sifatnya persuasif dan menyarankan. 3) Membangun rasa memiliki. Orangtua memberikan kebebasan anak untuk berkreasi. Orangtua mengaitkan proses pembelajaran dengan dunia keseharian anak. 4) Pendampingan. Pendampingan akan membuat anak merasa nyaman belajar. Karena ada orang dewasa yang siap melindungi, tempat ia bersandar jika kesulitan, dan tempat bertanya untuk menjawab rasa ingin tahunya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sitaru Syarif Kasim Riau

Proses belajar dalam keluarga merupakan salah satu fungsi dari sistem sosial terkecil, karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak-anaknya; sebab, segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua (Gunarsa, dalam Kurniadi, 2012:272). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan perkembangan kepribadian anak.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal atau hubungan emosional yang baik. Sekali lagi disini ditekankan bahwa hubungan kedekatan atau relasi yang baik antara orangtua dan anak harus selalu dijaga karena dengan demikian anak akan merasa dekat secara emosional dan dengan sendirinya anak akan percaya dan membuka diri kepada orangtuanya. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan dipahami, tetapi hubungan diantara komunikasi menjadi rusak (Rakhmat, 2007:119).

Dalam perilaku belajar, siswa memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda-beda tiap individunya. Perilaku bisa berupa perilaku didalam kelas, ketika dirumah atau kos. Membaca buku, mencatat, dan mengunjungi perpustakaan bisa dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perilaku belajar bisa juga dikaitkan dengan aktivitas belajar.

Orangtua perlu menaruh perhatian besar terhadap bagaimana seorang anak belajar melalui lingkungannya. Bandura (1995:17) menjelaskan bahwa seorang anak akan belajar mengenai realitas kehidupan ini melalui dua cara, yaitu: pertama belajar melalui konsekuensi respon (*learning by response consequences*), dan kedua melalui peniruan (*learning through modeling*). Melihat



hal tersebut di atas, maka ganjarandan hukuman akan turut berperan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seorang anak. Selanjutnya, Bandura (dalam Rakhmat, 2007:25) menjelaskan, proses belajar yang sering dilakukan oleh seorang anak adalah melalui peniruan (*imitation/learning through modeling*), yang biasanya dilakukan terhadap *significant other* (ibu, bapak, adik, atau kakak). Keluarga, sebagai lingkungan awal belajar anak, akan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Sebagai konsekuensinya orang tua perlu memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak.

Proses perubahan sikap selalu dipusatkan pada cara-cara pengendalian situasi dan lingkungan untuk menghasilkan perubahan sikap kearah yang dikehendaki. Dalam hal ini, yang dipelajari adalah bentuk pengaruh komunikasi personal yang memiliki perilaku nilai positif, yaitu pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dalam membentuk perilaku belajar anak.

Olson (dalam Hodijah, 2008), membedakan komunikasi dalam lima taraf, yaitu taraf basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan dan pendapat, mengungkapkan isi hati atau perasaan dan komunikasi puncak. Komunikasi interpersonal yang dalam dapat tercapai apabila taraf komunikasi telah mencapai komunikasi puncak, yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, pengertian dan saling percaya yang mutlak diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi ganjalan-ganjalan seperti rasa takut, rasa khawatir, karena kepercayaan itu disia-siakan dan dukungan. Adapun komunikasi interpersonal yang dangkal, berada pada taraf basa basi. yaitu komunikasi yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat, dalam hitungan menit. Pada taraf ini komunikasi tidak terjadi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Husein Riau

dalam arti yang sebenarnya, sebab setiap pihak tidak membuka diri untuk lebih jauh membicarakan sesuatu.

Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang dangkal pada orangtua, di mana komunikasi itu tidak disertai dengan kejujuran, keterbukaan, percaya, tidak memberikan dukungan dan hanya sekedar saling bertukar informasi, tidak saling membuka diri antara orangtua dan anak. Hal ini menyebabkan anak kurang dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakannya, kurang bekerja keras, tidak menyukai umpan balik, dan tidak tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, serta kurang mampu menetapkan tujuan realistik yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudono (dalam Hodijah, 2007), yang mengemukakan bahwa untuk memotivasi anak agar gairah belajarnya meningkat ialah dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna. Hal ini dapat terwujud jika orangtua mampu membina hubungan yang baik melalui komunikasi interpersonal dan diwarnai suasana santai dengan saling berbagi, saling mendengarkan dan mengungkapkan isi hati. Sebaliknya jika orangtua tidak mampu mempertahankan kesinambungan komunikasi interpersonal dengan anak, maka motivasi belajarpun dapat terhambat.

Teori stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan, proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan menerima maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Effendy,2004:254).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam komunikasi orangtua, keadaan *homophilous* harus dijembatani dengan empati orangtua. Menurut Effendy (2004), empati adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain. Dengan perkataan lain, kemampuan menghayati orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Melalui empati ini, kesenjangan *heterophily* dapat dijembatani. Semakin besar empati yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya, semakin baiklah komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak. Keinginan orangtua untuk berempati terhadap anak-anaknya menunjukkan bahwa di antara mereka terdapat perimpitan kepentingan (*overlapping of interest*). Berdasarkan adanya perimpitan ini masing-masing pihak berupaya untuk mengadakan komunikasi interpersonal yang baik. Walaupun terdapat perbedaan yang jauh dalam *frame of reference* dan *field of experience* antara orangtua dan anak, kesediaan orangtua untuk menjembatani dengan empati memungkinkan komunikasi antara sesama anggota keluarga, khususnya antara orangtua dan anak dapat tercapai dan menjadi harmonis. Komunikasi yang harmonis tersebut diharapkan memperoleh hasil nyata yang diperlihatkan oleh sikap dan tingkah laku belajar yang tinggi (Kurniadi, 2012:281).

D. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku belajar siswa SMAN 1 Cerenti”.